

BAB III

BIOGRAFI QURAIISH SHIHAB DAN SAYYID QUTHB

A. Setting Sosial Budaya Masa Kelahiran M.Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Prof. Abdurrahman Shihab, beliau adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang

didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.⁴⁷

B. Kehidupan Ilmiah Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual sehingga dapat menyesuaikan kemampuan manusia sesuai lingkungan budaya, kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran karena menurutnya keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.

Pendidikan formal Quraish Shihab di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuludin, Jurusan Tafsir dan Hadits.⁴⁸

Pada tahun 1967 beliau meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara

⁴⁸ Ibid, Hal 2

lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁴⁹

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazm ad-Durar li al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqā'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cum laude).

Pada Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

⁴⁹ Ibid, hal 4

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal *Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik,

khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.⁵⁰

C. Karya-karya M. Quraish Shihab

Karya yang tak kalah pentingnya, Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah beliau hasilkan antara lain :

1. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta:Departemen Agama, 1987);
3. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta:Untagma, 1988)
4. Membumikan Al Qur'an (Bandung:Mizan, 1992)
5. Fatwa-Fatwa (Bandung:Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yg dijawab oleh Muhammad Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri : Fatwa Seputar Al Qur'an dan Hadits; Seputar Tafsir Al Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdhah.
6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007)
7. Lentera Al Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007)
8. Mukjizat Al Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republish, 2007)
9. Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Quran (Republish, 2007)
10. Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Republish, 2007)

⁵⁰ Ibid, hal 12

11. Haji Bersama M. Quraish Shihab

12. Tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati).⁵¹

D. Pemikiran-pemikiran

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun yang berbentuk buku yang diterbitkan. Quraish Shihab juga menulis berbagai wilayah kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Salah satu karya yang fenomenal dari M. Quraish Shihab adalah tafsir al-Misbah. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004.

Pengambilan nama Al-Misbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Muhammad Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" pada tahun 1997 yang

⁵¹ Ibid.,

dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadis dhoif, misalnya bahwa membaca surah al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir al-Misbah selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Tafsir al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihad Muhammad Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya ia mengatakan:

Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Baqai (w. 887 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan Disertasi penulis di Universitas al-Azhar Cairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'I, serta beberapa pakar tafsir yang lain.

Jadi, sangatlah jelas bahwa yang melatar belakangi lahirnya Tafsir al-Misbah ini adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Qur'an di satu sisi baik dengan cara membaca dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia.

Tafsir al-Mishbah adalah karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud - maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir di tuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula

untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Quran yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad SAW.⁵²

Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlîlî maupun mawdhû'î, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam kitab Tafsir al-Mishbâh, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munâsabât yang tercermin dalam enam hal:

- Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil).
- Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- Keserasian uraian awal atau muqadimah satu surah dengan penutupnya.
- Keserasian penutup surah dengan uraian awal atau mukadimah surah sesudahnya.
- Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir al-Mishbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna

⁵² Ibid.,

segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.

Ditinjau dari pemikiran Muhammad Quraish Shihab yang cenderung rasional dan moderat serta kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern ini penulis berharap dapat memperoleh jawaban dari masalah yang disebutkan sebelumnya.⁵³

1. Pemikiran M. Quraish Shihab dalam menulis Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun yang berbentuk buku yang diterbitkan. Quraish Shihab juga menulis berbagai wilayah kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Salah satu karya yang fenomenal dari M. Quraish Shihab adalah tafsir al-Misbah. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004.

Pengambilan nama Al-Misbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup

⁵³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.⁵⁴

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul “*Tafsir al-Qur'an al-Karim*” pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an, seperti surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadis dhoif, misalnya bahwa membaca surat al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir al-Misbah selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.⁵⁵

Tafsir al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihad Muhammad Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya ia mengatakan:

Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Baq'a'I (w.

⁵⁴ Ibid.,

⁵⁵ Ibid.,

887 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan Disertasi penulis di Universitas al-Azhar Cairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'I, serta beberapa pakar tafsir yang lain.

Jadi, sangatlah jelas bahwa yang melatar belakangi lahirnya Tafsir al-Misbah ini adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Qur'an di satu sisi baik dengan cara membaca dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia.

Tafsir al-Mishbah adalah karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah SWT sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan

sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir diuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Quran yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad SAW.

Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlîlî maupun mawdhû'î, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam kitab Tafsir al-Mishbâh, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munâsabât yang tercermin dalam enam hal:

- Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil).
- Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- Keserasian uraian awal atau muqadimah satu surah dengan penutupnya.

- Keserasian penutup surah dengan uraian awal atau mukadimah surah sesudahnya.
- Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir al-Mishbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.

Dalam metode penafsiran M. Quraish Shihab memilih corak adabi ijtima'i, Terdapat dua hal yang melatarbelakangi M. Quraish Shihab cenderung memilih corak adabi ijtima'i dalam Tafsir al-Misbah, yaitu keahlian dan penguasaan bahasa Arab dan setting sosial kemasyarakatan yang melingkupi.⁵⁶ Kecenderungan ini melahirkan semboyan beliau: "Menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan al-Qur'an, menjadikannya menyentuh realitas sosial" sebagai indikasi ke arah corak tafsir tersebut.

Mengenai penerapan metode dan corak Tafsir al-Misbah dapat dilihat dari beberapa bukti sebagai berikut:

1. Metode tafsir Tahlili, Itnabi, Ma'thur, Ra'y, dan Muqarin

Karena Penafsiran ayat 11, 12, 13 surat al-Balad tentang pembebasan budak, ayat 107 surat al-Anbiya' tentang risalah Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam, ayat 1, 2, 3 surat al-'Asr tentang urgensi waktu, ayat 213

⁵⁶ Ibid.,

surat al-Baqarah tentang manusia sebagai makhluk sosial, ayat 185 surat al-Baqarah tentang ru'yat hilal untuk mengawali puasa, dan ayat 21 surat al-Ahzab tentang keteladanan Nabi Muhammad, diurai secara rinci, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai urutannya dalam mushaf, dengan mengemukakan beberapa sumber dari al-Qur'an, hadis, ijtihad, dan pendapat-pendapat para mufassir.

2. Corak Adabi ijtima'i

Penafsiran ayat 11, 12, 13 surat al-Balad menitikberatkan pada ketelitian redaksi ayat, dan mengkaitkan pembebasan budak secara bertahap pada masyarakat Arab dahulu, lalu dikembangkan makna budak dalam bentuk baru, yaitu penghapusan penjajahan pada masyarakat modern sekarang sebagai solusi untuk mewujudkan hak asasi manusia.

Penafsiran ayat 107 surat al-Anbiya' tentang misi risalah sebagai rahmat untuk seluruh alam, semula mengungkap redaksi ayat yang singkat, tapi padat. Kemudian bila diikuti ajarannya dapat memberikan solusi hidup bahagia bagi masyarakat manusia dan makhluk lainnya.

Penafsiran ayat 1, 2, 3 surat al-'Asr tentang urgensi waktu, semula mengungkap hikmah redaksi ayat diawali dengan sumpah dengan waktu, lalu menginformasikan solusi tentang empat hal yang menjadikan manusia tidak rugi, yaitu beriman, beramal baik, saling berwasiat akan kebenaran, dan kesabaran.

Penafsiran ayat 213 surat al-Baqarah dengan memperhatikan rahasia penggunaan kata tunggal (al-kitab), dan mengungkap bahwa manusia termasuk makhluk sosial dan memerlukan bantuan orang lain.

Penafsiran ayat 185 surat al-Baqarah semula memperhatikan rahasia pengulangan redaksi penggalan ayat sebelumnya, kemudian memberikan solusi untuk mengurangi munculnya perselisihan di kalangan kaum muslimin dalam mengawali puasa Ramadan, atau beridul fitri bagi orang yang tidak melihat bulan sabit di suatu kawasan, tapi orang di kawasan lain melihatnya, dengan menetapkan di mana saja bulan sabit dilihat oleh orang terpercaya, maka wajib puasa atau berlebaran bagi seluruh umat Islam, selama ketika melihatnya penduduk yang berada di wilayah yang disampaikan kepadanya berita kehadiran bulan itu masih dalam keadaan malam.

Penafsiran ayat 21 surat al-Ahzab memperhatikan fungsi dan ungkapan redaksi ayat, lalu menjelaskan uswah (keteladanan) Rasul dan kaitannya dengan batas-batas *'ismah* (terpelihara dari kesalahan atau maksiat) yang menimbulkan perselisihan di kalangan ulama. Dalam menghargai perbedaan pendapat, M. Quraish Shihab memberikan solusi, bagi yang berpandangan bahwa Nabi Muhammad mendapat *'ismah* dalam segala sesuatu, maka berarti segala apa yang bersumber dari Nabi pasti benar, tetapi bagi yang berpandangan membatasi *'ismah* hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteladanan hanya pada soal-soal agama saja dan tidak termasuk soal-soal keduniaan.

A. Setting Sosial Masa Kelahiran Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Din Quthb Ibrahim Husain Shadhili. Beliau lahir di perkampungan Mausyah dekat kota Asyut Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906 M Dan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1996.

Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan pada ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an. Ia diberi gelar *hafizd* sebelum berumur 10 Tahun. Menyadari bakat seorang anaknya, orang tua Sayyid Quthb memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk *Tajhizah Dar al-Ulum*. Pada tahun 1929 ia kuliah di Dar al-Ulum (Universitas Kairo), sebuah universitas yang terkemuka di dalam pengkajian Ilmu Islam dan sastra Arab dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya. ia mendapat sebuah gelar sarjana muda di bidang pendidikan tahun 1933 dan diangkat sebagai pemilik sekolah pada Dapertemen Pendidikan. Jabatan tersebut akhirnya ditinggalkan karena beliau ingin menekuni bidang tulis menulis. Ia sangat tertarik dengan kesustraan Inggris, banyak membaca dan menterjemahkannya.⁵⁷

Ayahnya bernama al-Hajj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota partai nasionalis. Kemudian ayahnya dipanggil kehadiran Yang Maha Kuasa, ketika ia masih kuliah, tidak lama kemudian ibunya menyusul kepergian suaminya pada tahun 1941. Wafatnya kedua orang yang dicintainya ini membuatnya merasa

⁵⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*. Ter. As'ad Yasin dkk. Vol 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 318.

sangat kesepian. Tetapi disisi lain, keadaan itu justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.⁵⁸

B. Kehidupan Ilmiah Sayyid Quthb

Sejak lulus kuliah hingga tahun 1951, kehidupannya nampak biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih tidak bergelimang dalam kebejatan moral, seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Sehingga akhirnya tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam.

Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Dapertemen Pendidikan dan ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat pada tahun 1939 untuk memperdalam ilmu pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson'n Teachers College di Washington DC, Greely College di Colorado dan Stanford University di California. Ia juga banyak mengunjungi kota-kota besar serta berkunjung di Inggris, Swiss dan Italia. Disana ia banyak menyaksikan ketidak adilan Amerika terhadap orang-orang Palestina dan Orang-orang Israel.⁵⁹

Hasil study di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem- problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh faham matrealisme yang gersang akan faham ke-Tuhanan, ketika kembali ke Mesir ia semakin yakin bahwa Islam lah yang sanggup menyelesaikan atau

⁵⁸ Ibid, 320

⁵⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol III,(Jakarta: Depag RI, 1992/1993), 1039.

menyelamatkan manusia dari faham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tidak pernah terpuaskan.⁶⁰

Sayyid Quthb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu tokohnya yang sangat berpengaruh di samping Hasan al- Hudaibi (Ketua), Abdul Qadir Audah (sekretaris), dan Sayyid Quthb (Pemberi warna gagasan dan arah gerakan).

C. Karya-karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb telah banyak menghasilkan sebuah karya, ia mulai mengembangkan bakatnya menulis dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman (sejarah) Nabi Muhammad SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Dari berbagai informasi yang dapat di kumpulkan antara lain dari kitab *Fi Zhilal al-Qur'an* dan informasi penerbit lainnya. Adapun karya-karya Sayyid Quthb dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pendidikan

Al- 'Adalah al- Ijtima'iyah al-Islam (Keadilan sosial dalam Islam, 1948).
Ma'arakat al-Islam wa al-Rasumaliyah (Pergulatan antara Islam dan Kapitalisme, 1951), *Fi Zhilal al-Qur'an* (Di bawah Naungan Al-Qur'an, 1953-1964), *Khasha'ish al-Thasawur al-Islam* (Ciri dan Nilai Visi Islam, 1968), *Al-Islam wa Musykilah al-Hadarah* (Islam dan Problem-Problem

⁶⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur'an*, Vol 1, 321

kebudayaan, 1960), *Dirasat Islamiyah Hadza al-Din* (Inilah Agama, 1955), *al-Mustaqbal li Haadza al-Din* (Masa Depan Milik Agama, 1956), *Ma'alim fi at-Thariq* (Petunjuk jalan, 1964).⁶¹

b. Kritik Sastra

Muhammad al-Syair fi al-Hayat, al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an, Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an, an-Naqd al-Adabi Ushuluh wa Manahijuh, Naqd Kitab Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishr.

c. Novel- Novel

Thifi min al-Qarya, al-Athyaf al-Arba'ah, Asywak (Karangan bersama), *al-Madinah al-Masyhunan*

d. Kumpulan Essay yang terbit sesudah wafat

Tafsir Surat al-Surah, Tafsir Ayat al-Riba, Qissat al-Da'wah, Fi al-Tarikh Fikratun wa Manhaj, Ma'arakatuna Amal al-Yahud, Islam aw la Islam, Afrad al-Ruh.

e. Buku-Buku lain yang diumumkan tapi tidak di terbitkan

Hukm al-Fajr, Qafilat al-Rafiq, Lahazat Ma al-Khalidin, Amrika Allati Ragyat.

Dan juga banyak mengambil akhlak dalam majalah seperti al-Risalah, al-Liwa al-Jadidn , Majallat al-Shihab, Majallat al-Azhar, dan Majallat al-Imam.⁶²

⁶¹ Ali Ramena, *Para perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung; Mizan, 1996), 162

⁶² Jhon L. Esposito, *Dinamika...* 69

Inilah karya Sayyid Quthb yang telah berhasil diselesaikan dan yang berhasil penulis uraikan berdasarkan informasi dari beberapa literatur yang dapat diketahui.

D. Pemikiran Sayyid Quthb Dalam Menulis Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an

Sayyid Quthb berpandangan bahwa Islam adalah *way of life* yang komprehensif. Islam mampu menyuguhkan solusi bagi segala problem kehidupan manusia yang timbul dari sistem Islami. Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada pilihan lain bagi umat manusia yang ingin kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah hidup di dunia ini. Kecuali hanya dengan kembali kepada Allah, kembali kepada sistem kehidupan yang telah digariskan oleh Nya dalam kitab suci Al-Qur'an.

Kebenaran Al-Qur'an bersifat absolut, karenanya temuan-temuan ilmiah tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah tegas di nyatakan oleh Al-Qur'an. Temuan temuan tadi menurut Sayyid Quthb hanya berfungsi memperjelas penafsiran ayat. Manusia muslim harus bersedia menerima otoritas Al-Qur'an tanpa *reserve*, meski dirasa tidak sejalan dengan tuntutan rasionalitasnya.

Menurut Issa Boullata, seperti dikutip oleh Anthony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menghampiri Al-Qur'an adalah pendekatan *taswir* (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran yang hadir,

hidup, dan kongkrit. Sehingga dapat menimbulkan pemahaman aktual bagi pembacanya dan memberi dorongan kuat untuk berbuat. Karena itu bagi Sayyid Quthb, cerita dalam Al-Qur'an merupakan penutupan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk diambil bagi tuntunan hidup manusia. Sejalan dengan pendekatan itu, Sayyid Quthb menganggap pesan yang dibawa Al-Qur'an senantiasa *up to date* dan punya keunggulan komparatif dan kompetitif dengan sistem ajaran lain.⁶³

Tafsir *Fi Dzilalil al-Qur'an* merupakan tafsir yang paling terkenal dalam tafsir kontemporer. Tafsir ini pula telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, antara lain Inggris, Melayu, Indonesia dan lain-lain. Pada mulanya penulisan tafsir dituangkan di majalah *al-Muslimun* edisi ke-3 terbit pada february 1952. Tafsir ini ditulis secara serial di mulai dari surat al-Fatihah dan diteruskan dalam surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke-7 kemudian dipublikasikannya tersendiri dalam 30 juz bersambung. Masing-masing episodanya akan diluncurkan pada awal setiap 2 bulan, dimulai bulan september yang diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah milik Isa Halabi dan Co.

Dalam pengantar tafsirnya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Al-Qur'an itu suatu kenikmatan yang tidak diketahui kecuali

⁶³ Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 113

oleh orang yang merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan menyucikannya. Sayyid Quthb merasa telah mengalami kenikmatan hidup dibawah naungan Al-Qur'an itu, sesuatu yang belum dirasakan sebelumnya.

E. Metode dan Corak Penafsiran Sayyid Quthb

Ketika mau menulis tafsirnya, Sayyid Quthb sebenarnya khawatir, karena beliau melihat mustahil menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang ditulis, tidak mampu menjelaskan apa yang dirasakannya terhadap Al-Qur'an. Sayyid Quthb berkata:

“Meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar manakala saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) Al-Qur'an ini, sesungguhnya irama Al-Qur'an yang masuk dalam perasaan mustahil bisa saya terjemakan dalam lafal-lafal dan ungkapanku. Oleh karena itu, saya selalu merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang saya rasakan dengan apa yang saya terjemahkan untuk orang lain dalam kitab ini”

1) Sistematika dan sumber Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur'an

Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur'an karya Sayyid Quthb yang paling terkenal ini, telah mempunyai sebuah sistematika dan sumber, adapun sistematika dan sumber tersebut yakni:

- a) Ia lebih dahulu memberikan pengantar dalam(muqaddimah) pendahuluan surat ataupun setiap unit ayat, yang menggambarkan keutuhan kandungan isi surat atau ayat serta pokok-pokok pikiran dan tujuan.

- b) Disamping itu juga, Sayyid Quthb menjelaskan kandungan makna menurut ketentuan bahasa arab dengan ungkapan yang lugas, jernih dan sederhana.
- c) Kemudian ia juga menafsirkan ayat demi ayat dengan berpijak pada nash- nash yang shahih.
- d) Memberikan tafsiran dan pandangan dalam bentuk stimulasi dinamis, konsep alternatif serta mengitikan antara ajaran Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan ungkapan yang dapat menjangkau problematika kehidupan masa kini (Mannaul Qaththan, 1982: 374).

Dengan demikian metode dan tafsir *fi Dzilalil Al-Qur'an* adalah memadukan antara nash-nash yang Shahih dan ijtihad (Min Shahihil manqul wa sharihil ma'qul), yang dimaksud nash-nash yang shahih adalah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, as-Sunnah, Atsar Sahabat, walaupun penggunaan ayat Al-Qur'an tidak begitu banyak bila dibandingkan dari sumber-sumber yang lain (As-Sunnah, bahasa arab, dan Ijtihad), dalam menggunakan nash-nash yang shahih nampaknya Sayyid Quthb sejalan dengan pendapat para ahli ilmu tafsir yakni ia menggunakan ayat Al-Qur'an, As- Sunnah, Atsar sahabat walaupun juga didapati menggunakan ucapan Tabi'in dalam jumlah yang sangat sedikit.

Sayyid Quthb dalam menggunakan As-Sunnah banyak berpegang pada riwayat Imam Bukhari, Muslim, Ash- Habussunnah,

dan Imam Ahmad, sebagaimana ia juga sering menunjuk kitab-kitab tafsir klasik seperti Ath-Thabari, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir.

Walaupun menggunakan ijtihad dalam menafsirkan suatu ayat, namun bila ayat tersebut adalah ayat-ayat hukum, maka beliau sangat hati-hati dalam mengambil kesimpulan, sehingga dipaparkan juga secara panjang lebar pendapat para Imam Mujtahidin seperti, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan juga Imam Ahmad bin Hambal.

Ketajaman pisau analisis dan kedalaman ilmunya dalam penguasaan bahasa arab, seni sastranya dengan dipotong kapasitas kecerdasannya, maka nampak sekali mewarnai corak pemikirannya. Dalam hal ini Sayyid Quthb sering menyebutkan nama-nama cendekiawan muslim sezamannya, seperti Abul Hasan Al-Nadawi, Abu al a'la al-Maududi, Muhammad Abu Zahra, Abdul Qadir Audah, dan tidak lupa juga adik kandungnya sendiri Muhammad Quthb, disamping itu juga, Sayyid Quthb sering menunjuk karyanya yang lain yang sebelum menulis karya Kitab Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur'an.⁶⁴

F. Makna Ulil Amri menurut Beberapa Mufassir

Berkenaan dengan tafsir *Ulil Amr*, terdapat pendapat yang beragam, berikut ini penjelasan pendapat-pendapat tersebut:

⁶⁴ Ridlwan Nassir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*; (Cv.Indra Media, Surabaya, 2003) hlm. 53-55

Dalam kitab Tafsir at-Thabari, mengatakan bahwa para ahli ta'wil berbeda pandangan mengenai arti *ulil amri*. Satu kelompok ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah *umara*. Berkata sebagian ulama lain, masih dalam kitab tafsir yang sama, bahwa *ulil amri* itu adalah *ahlul ilmi wal fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh). Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah-lah yang dimaksud dengan *ulil amri*. Sebagian lainnya berpendapat *ulil amri* itu adalah Abu Bakar dan Umar.⁶⁵

Imam al-Mawardi dalam sebuah kitab tafsirnya mengatakan bahwa ada empat pendapat dalam mengartikan kalimat "*ulul amri*" pada Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 59. *Pertama*, *Ulil Amri* bermakna *umara* (para pemimpin yang konotasinya adalah pemimpin masalah keduniaan). Ini merupakan pendapat Ibn Abbas, as-Sa'dy, dan Abu Hurairah serta Ibn Zaid. Imam al-Mawardi memberi catatan bahwa walaupun mereka mengartikannya dengan *umara* namun mereka berbeda pendapat dalam asbab nuzul turunnya ayat ini. Ibn Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Huzafah bin Qays as-Samhi ketika Rasul mengangkatnya menjadi pemimpin dalam *Syariyah* (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah SAW). Sedangkan As-Sady berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Amr bin Yasir dan Khalid bin Walid ketika keduanya diangkat oleh Rasul sebagai pemimpin dalam *Syariyah*. *Kedua*, *ulil amri* itu maknanya adalah *ulama* dan *fuqaha*. Ini menurut pendapat Jabir bin

⁶⁵ Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, juz 5, hlm. 147-149

Abdullah, al-Hasan, Atha, dan Abi al-Aliyah. *Ketiga*, Pendapat dari Mujahid yang mengatakan bahwa ulil amri itu adalah sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Pendapat keempat, yang berasal dari Ikrimah, lebih menyempitkan makna ulil amri hanya kepada dua sahabat saja, yaitu Abu Bakar dan Umar.⁶⁶

Dalam kitab Tafsir al-Maraghi menyebutkan bahwa Ulil amri itu adalah *umara*, *ahli hikmah*, ulama, pemimpin pasukan dan seluruh pemimpin lainnya dan *zu'ama* yang manusia merujuk kepada mereka dalam hal kebutuhan dan kemaslahatan umum. Dalam halaman selanjutnya al-Maraghi juga menyebutkan contoh yang dimaksud dengan ulil amri ialah *ahlul halli wal aqdi* yang dipercaya oleh umat, seperti ulama, pemimpin militer dan pemimpin dalam kemaslahatan umum seperti pedagang, petani, buruh, wartawan dan sebagainya.⁶⁷

Sedangkan Imam Fakhur Razi mencatat ada empat pendapat tentang makna ulil amri:

Pertama, makna ulil amri itu adalah *Khulafa ar-Rasyidin*. *Kedua*, pendapat lain mengatakan bahwa ulil amri bermakna pemimpin perang (*Syariyah*). *Ketiga*, *Ulil amri* itu adalah ulama yang memberikan fatwa dalam hukum Syara' dan mengajarkan manusia tentang agama (Islam). *Keempat*, dinukil dari kelompok *Rawafidh* bahwa yang dimaksud dengan ulil amri adalah imam-imam yang ma'shum.⁶⁸

⁶⁶ *Tafsir al-Mawardi*, Jilid 1, hlm. 499-500

⁶⁷ *Tafsir al-Maraghi*, Juz 5, hlm. 72-73

⁶⁸ *Tafsir al-fakhr ar-Razi*, Juz 10, hlm. 144

Dalam karyanya kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani, al-Alusi berpendapat bahwa:

Ada yang mengatakan bahwa *ulil amri* itu adalah pemimpin kaum muslimin (*umara al-Muslimin*) pada masa Rasulullah SAW dan sesudahnya. Mereka itu adalah para Khalifah, Sultan, Qadhi (hakim) dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah pemimpin Syariyah. Juga ada yang berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah *ahlul ilmi* (cendekiawan).⁶⁹

Setelah mengutip sejumlah hadis mengenai makna *ulil amri*, menyimpulkan bahwa *ulil amri* itu adalah, menurut zhahirnya, *ulama*. Sedangkan secara umum *ulil amri* itu adalah *umara* dan *ulama-ulama*.⁷⁰

Ulama masa kini yang semasa dengan Dr. Yusuf Qardhawi, dalam kitab tafsirnya, at-Tafsir al-Munir, menyebutkan bahwa sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna *ulil amri* itu adalah *ahli hikmah* atau pemimpin perang. Sebagian lagi berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah *ulama* yang menjelaskan kepada manusia tentang hukum-hukum Syara'. Sedangkan Syiah, masih menurut Wahbah Az-Zuhaili, berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah imam-imam yang mashum.⁷¹ Dalam *Kitab Ahkam al-Quran*, Ibn al-arabi berkata: "Yang benar dalam pandangan saya adalah *ulil amri* itu Umara dan Ulama semuanya".⁷²

Menurut as-Sa'di, bisa jadi inilah rahasia dihilangkannya frasa *athî'û* pada perintah untuk menaati *ulil amri* dan disebutkannya kata tersebut pada

⁶⁹ *Tafsir Ruh al-Maani*, Juz 5, hlm. 65

⁷⁰ *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Juz 1, hlm. 518

⁷¹ *at-Tafsir al-Munir*, Juz 5, hlm. 126

⁷² *Ahkam al-Quran*, Juz 1, hlm. 452

perintah untuk menaati Rasul. Artinya, Rasulullah SAW tidak memerintahkan kecuali ketaatan kepada Allah. Karena itu, siapa saja yang menaati Beliau berarti sama dengan menaati Allah SWT. Adapun kepada ulil amri, perintah taat itu disyaratkan tidak dalam perkara maksiat.⁷³ Wajibnya menaati ulil amri ini juga menunjukkan hukum tentang kewajiban mewujudkannya. Sebab, tidak mungkin Allah SWT mewajibkan kaum Muslim untuk menaati seseorang yang tidak ada wujudnya.⁷⁴

Perintah menaati ulil amri para mufassir berbeda pendapat mengenai makna istilah tersebut. Oleh sebagian mufassir, ulil amri dimaknai sebagai *ulamâ'*. Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas dalam suatu riwayat, al-Hasan, Atha' dan Mujahid termasuk yang berpendapat demikian. Mereka menyatakan, ulil amri adalah ahli fikih dan ilmu.⁷⁵

Pendapat lain menyatakan, ulil amri adalah *umarâ'* atau *khulafâ'*. Menurut Ibnu 'Athiyah dan al-Qurthubi, ini merupakan pendapat jumhur ulama. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Abbas dalam suatu riwayat, Abu Hurairah, as-Sudi, dan Ibnu Zaid juga ath-Thabari, al-Qurthubi, az-Zamakhsyari, al-Alusi, asy-Syaukani, al-Baidhawi, dan al-Ajili. Said Hawa juga menyatakan, ulil amri adalah khalifah yang kepemimpinannya terpancar dari syura kaum Muslim. urgensinya untuk

⁷³As-Sa'di, *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân*, vol. 1 (tt: Jamiyyah al-Turats, 2000), 214. Meskipun dengan ungkapan berbeda, pandangan senada juga dikemukakan oleh al-Alusi,

⁷⁴Abdul Qadim Zallum, *Nizhâm al-Hukm* (tt: tp, 2002), 37. Buku tersebut awalnya ditulis oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, kemudian diperluas dan disempurnakan oleh Abdul Qadim Zallum.

⁷⁵Al-Jashshash, *Ahkâm al-Qur'âm*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 298.

menegakkan al-Kitab dan as-Sunnah. Kaum Muslim wajib menaatinya beserta para amilnya dalam hal yang makruf.⁷⁶

Tampaknya pendapat jumhur lebih dapat diterima. Dari segi Asbab an- Nuzulnya, ayat ini turun berkenaan dengan komandan pasukan. Ini berarti, topik yang menjadi obyek pembahasan ayat ini tidak terlepas dari masalah kepemimpinan. Telah maklum, pemimpin tertinggi kaum Muslim adalah khalifah. Dialah Amirul Mukminin yang memiliki kewenangan untuk mengangkat para pemimpin di bawahnya, termasuk panglima perang dan komandan pasukan.

Alasan lainnya, banyak hadis Nabi SAW yang mewajibkan kaum Muslim menaati khalifah atau pemimpin. Di antaranya adalah sabda Rasulullah SAW.:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ

Mendengar dan menaati seorang (pemimpin) yang Muslim adalah wajib, baik dalam perkara yang disenangi atau dibenci, selama tidak diperintahkan untuk maksiat.⁷⁷

Keterkaitan antara ketiganya (Allah SWT, Rasulullah SAW, dan Ulil

Amri) juga disebutkan dalam hadis Nabi SAW berikut:

⁷⁶Ibnu ‘Athiyah, *Al-Muharrar al-Wajîz*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 70; Ibnu Jauzyi al-Kalbi, *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Qur’ân*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 196.

⁷⁷H.R imam al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ahmad dari Ibnu Umarra

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، مَنْ أَطَاعَ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ
عَصَى الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

Siapa saja yang menaatiku, sesungguhnya dia telah menaati Allah. Siapa saja yang bermaksiat kepadaku, sesungguhnya dia telah bermaksiat kepada Allah. Siapa saja yang menaati pemimpin, sesungguhnya dia telah menaatiku. Siapa saja yang bermaksiat kepada pemimpin, sesungguhnya dia telah bermaksiat kepadaku.⁷⁸

Nash-nash di atas menunjukkan bahwa kaum Muslim diwajibkan untuk menaati pemimpinnya. Hanya saja, sebagaimana ditegaskan dalam hadis di atas, perkara yang diperintahkan oleh pemimpin itu tidak boleh melanggar syariah. Jika melanggar syariah maka tidak boleh ditaati.

Rasulullah SAW, bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Tidak boleh ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah ‘Azza wa Jalla⁷⁹.

Kata *minkum* memberikan batasan bahwa ulil amri itu harus *min al-Muslimîn* (dari kalangan Muslim). Jika bukan Muslim maka tidak ada hak wilayah baginya atas Muslim dan tidak ada ketaatan kepadanya. Ayat ini juga bisa menjadi dalil bahwa khalifah haruslah seorang Muslim. Kesimpulan itu makin kukuh tatkala dalam Al-Qur’an tidak

⁷⁸H.R. Ibnu Abi Hatim dan Abu Hurairah

⁷⁹H.R. Ahmad dan Ali

didapati kata *ulil amri* kecuali disertai dengan penjelasan bahwa mereka dari kalangan kaum Muslim.⁸⁰

Dari beberapa penafsiran di atas maka dapat dikumpulkan makna dari ulil amri meliputi *umara* (para pemimpin yang konotasinya adalah pemimpin masalah keduniaan), *ahlul ilmi wal fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh), Sahabat-sahabat Rasulullah sebagian lainnya berpendapat ulil amri itu adalah Abu Bakar dan Umar, ulama dan fuqaha (orang yang memberikan fatwa dalam hukum Syara' dan mengajarkan manusia tentang agama (Islam), *ahli hikmah*. Sedangkan menurut kelompok Syiah imam-imam yang mashum, Ulil Amri adalah para *Khalifah, Sultan, Qadhi* (hakim) dan yang lainnya.

⁸⁰Abdul Qadim Zallum, *Nizhâm al-Hukm*, 50-51